

Memaknai Bahtera Nuh Dalam Kejadian 6-7 Pada Konteks Isolasi Mandiri Penderita Covid-19

Eddis Sagala

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
XC5+36W, Hutatoruan VI, Kec. Tarutung,
Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411
Eddissagala12@gmail.com

Abstract

Self-isolation is temporary isolation in a place because of a situation that is considered dangerous. This study seeks to interpret and relate the story of Noah and his ark to the situation of Covid-19 sufferers who are in self-isolation. The research method in this study is a qualitative method through literature review, namely descriptive analysis of the book of Genesis 6-7. The research method in this study is a qualitative method through literature review, namely descriptive analysis by exegesis the book of Genesis 6-7. The findings obtained were that Noah and his extended family as well as various types of animals in the ark were the first acts of self-isolation on God's instructions because of the very dangerous conditions of the flood. Those who helped isolate themselves in the ark for 150 days to avoid the threat of the danger of a flood. Patients with Covid-19 must now self-isolate for 14 days for their personal safety and for the safety of their families and others around them. Covid-19 sufferers need support and enthusiasm from every community while undergoing independent isolation in an effort to complete recovery.

Keywords: *Meaning, Ark, Self isolation, Covid-19.*

Abstrak

Isolasi mandiri merupakan pengasingan dalam sementara waktu di dalam sebuah tempat karena situasi yang dianggap berbahaya. Penelitian ini berupaya untuk memaknai dan merelevansikan kisah Nuh dan bahteranya kepada situasi penderita Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri. Metode penelitian dalam penelitian ini ialah metode kualitatif melalui kajian pustaka yakni analisis deskriptif dengan mengeksesge kitab Kejadian 6-7. Hasil temuan yang diperoleh ialah ternyata Nuh dan keluarga besarnya serta berbagai jenis binatang dalam bahtera merupakan tindakan isolasi mandiri pertama atas instruksi Tuhan karena kondisi air bah yang sangat berbahaya. Mereka yang turut mengisolasi diri dalam bahtera selama 150 hari supaya terhindar dari ancaman bahaya air bah. Para penderita Covid-19 kini juga harus melakukan isolasi mandiri selama 14 hari demi keselamatan pribadinya dan demi keselamatan keluarganya dan orang lain yang berada di sekitarnya. Penderita Covid-19 membutuhkan

dukungan dan semangat dari setiap masyarakat selama menjalani isolasi mandiri dalam upaya pemulihan yang utuh.

Kata Kunci: Makna, Bahtera, Isolasi Mandiri, Covid-19.

PENDAHULUAN

Air bah dalam kitab Kejadian pasal ke tujuh merupakan bagian dari kisah hidup Nuh dan keluarganya. Dunia semakin dipenuhi oleh generasi manusia yang berkarakter buruk. Karakter manusia yang semakin jahat membangun rasa penyesalan dan memilukan hati Tuhan (Kej 6:5-6). Oleh karena itu, Tuhan berencana untuk menghapuskan manusia dan binatang yang diciptakanNya. Hanya ada satu orang beserta keluarganya yang tidak terkontaminasi dengan karakter jahat di dunia yaitu Nuh dan keluarga besarnya.

Nuh merupakan seorang yang benar dan tidak bercela di antara masyarakat dunia pada pandangan Tuhan. Semua masyarakat dunia dipenuhi dengan kekerasan yang merusak tatanan hidup di bumi kecuali Nuh (Kej 6:11-12). Keputusan Tuhan telah bulat untuk mengakhiri kehidupan di bumi dengan mendatangkan air bah. Nuh dan keluarganya mendapat kasih karunia Tuhan, sehingga Tuhan menyelamatkan mereka dari musibah air bah yang akan datang atas perintah Tuhan dengan membangun bahtera besar (panjangnya 300 hasta, lebarnya 50 hasta dan tingginya 30 hasta¹). Di samping hidup Nuh, keluarganya, dan juga berbagai macam binatang berpasang-pasangan diselamatkan melalui bahtera yang dikerjakan Nuh.

Musibah air bah akan berlangsung selama empat puluh hari empat puluh malam. Nuh bersama keluarganya dan binatang yang dikumpulkannya akan terpelihara hidupnya dengan berdiam diri di dalam bahtera yang dibangunnya. Kehidupan tiada diperoleh di bumi selain di dalam bahtera Nuh. Musibah air bah itu merupakan sejarah terburuk dalam sejarah dunia karena seluruh bumi mendapat bagian di dalamnya.

Pada awal tahun 2020 hampir seluruh belahan dunia dilanda oleh suatu virus baru. Virus tersebut berasal dari kota Wuhan, provinsi Hubei dan menyebar luas ke berbagai negara lainnya. Virus itu diberi nama Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).² Virus ini muncul pertama di Wuhan, provinsi Hubei di Cina pada tanggal 31

Maret 2019 dan 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa Covid-19 masuk dalam kategori pandemi. WHO pada 16 Oktober 2020 bahwa ada 219 negara yang telah terkontaminasi Covid-19.³ Pandemi Covid-19 ini mengubah kebiasaan lama dan membentuk budaya baru yang harus dihidupi oleh masyarakat dunia. Theresia mengatakan bahwa manusia dalam upaya menyelamatkan dirinya dari permasalahan dunia, sekaligus mengalami perubahan dari budaya lama kepada budaya yang baru.⁴ Penyakit yang ditimbulkan oleh virus ini disebut sebagai wabah sebab penyakit ini sudah lama tidak berjangkit di tengah masyarakat, penyakit ini tidak pernah muncul sebelumnya dan penyakit ini masih baru pertama kali menjangkiti masyarakat luas.⁵ Situasi pandemi ini membuat masyarakat dunia benar-benar berduka. Banyaknya korban karena virus ini menambah ketakutan dalam diri manusia. Kelumpuhan dalam setiap sektor terjadi di dunia, semua kegiatan baik pekerjaan mengalami, pendidikan dan ekonomi mengalaminya.

Penyebaran virus ini yang sangat cepat menyebabkan hampir setiap rumah sakit dipenuhi dengan pasien yang terkontaminasi dengan Covid-19.⁶ Setiap orang yang terpapar Covid-19 diwajibkan melakukan isolasi, baik di rumah sakit atau di rumah sendiri. Akhir-akhir ini orang yang telah terinfeksi oleh Covid-19 ini disarankan untuk melakukan isolasi di rumah atau sering dikenal dengan sebutan isolasi mandiri (Isoman). Mengingat penularan dari virus ini berlangsung cepat maka disarankan bagi penderitanya harus melakukan isoman.

Penderita Covid-19 melakukan isoman di dalam rumah harus mengurung diri sementara waktu demi pemulihan dirinya dan tenaga kesehatan akan memantau secara berkala perkembangannya selama keberlangsungan isoman. Penderita tersebut harus mengkonsumsi makanan dan minuman bahkan buah-buahan yang cukup untuk mendukung peningkatan nutrisi dalam tubuh. Nutrisi yang cukup dalam tubuh mampu melawan perkembangan virus di dalam tubuh, sehingga setelah penderita tersebut mengalami kesehatan yang membaik dan dipastikan melalui pemeriksaan tenaga kesehatan maka isolasi mandiri boleh diakhiri.

Kisah Nuh beserta keluarga besarnya di dalam bahtera akan dicoba untuk dimaknai sebagai bentuk isolasi mandiri yang diinstruksikan langsung oleh Tuhan. Isolasi mandiri yang dilakukan oleh Nuh dan keluarganya berguna bagi keselamatan

mereka dari musibah yang sedang terjadi. Kehidupan tidak ada di luar dari bahtera itu. Kemudian dari keluarga Nuh terlahir generasi-generasi manusia berikutnya di dunia.

Ada paradigma negatif yang beredar di tengah masyarakat dalam memandang orang yang melakukan isolasi mandiri dengan cara menjauhkan diri dari penderita, rasa sosial yang berkurang dan rasa empati yang terkikis.⁷ Hal yang sama diungkapkan oleh Irmansyah munculnya stigma negatif di kalangan masyarakat kepada pasien Covid-19 akan berpeluang memperburuk kondisi pasien pada tahap pemulihan yang sedang dijalankan.⁸ Paradigma ini sempat berkembang di tengah masyarakat dan membuat penderita Covid-19 mengalami penurunan mental secara psikologis dalam menjalani masa isolasi mandiri dalam upaya pemulihan.

Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan relevansi dari kisah Nuh yang terdapat dalam kitab Kejadian 6-7 terhadap isolasi mandiri penderita Covid-19 di masa kini. Penderita tersebut diupayakan untuk segera pulih dari penyakit yang disebabkan virus tersebut pada masa pandemi yang sedang berlangsung. Isolasi tersebut dilakukan demi keselamatan penderita dan keselamatan orang yang disekitarnya dari ancaman Covid-19. Bahasan ini berguna untuk mengajak para penderita Covid-19 tetap semangat menjalankan isolasi mandiri dengan baik. Mengajak orang sekitar untuk menjadi penyemangat bagi penderita Covid-19 tanpa berpikir negatif terhadap penderita yang sedang menjalani isolasi mandiri yang berpeluang menjadi beban tersendiri bagi penderita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan kajian teologis dengan mengekskgesa kitab Kejadian 6-7. Kata-kata penting sebagai kata kunci akan dikaji secara mendalam demi memperoleh makna yang mendekati kebenaran yang kemudian dihubungkan dengan isolasi mandiri penderita Covid-19. Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai topik tersebut tentu harus menelusuri berbagai literatur yang dapat dijadikan sebagai sumber seperti kamus, ensiklopedi, buku tafsir, buku-buku teologi, artikel jurnal dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kisah Nuh dan bahteranya. Mencari literatur yang dapat dirujuk mengenai isolasi mandiri bagi para penderita Covid-19. Berbagai informasi tersebut akan dirangkai dihubungkan demi memperoleh relevansi bagi hidup masyarakat dunia yang sedang menghadapi pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nuh

Nuh ialah anak Lamekh yang berusia lima ratus sembilan puluh lima tahun ketika Nuh dilahirkan (Kej 5:30). Nuh memiliki tiga orang anak laki-laki yaitu Sem, Ham dan Yafet (Kej 5:32). Nuh berusia enam ratus tahun ketika peristiwa air bah (Kej 7:11), dan mencapai usia sembilan ratus lima puluh tahun selama hidupnya (Kej 9:28-29). Menurut Jimmy Oentoro pemanggilan Nuh oleh Tuhan untuk membangun bahtera besar ialah di saat Nuh sedang sibuk mengerjakan ladang yang dimilikinya.⁹ Dari laporan itu dapat diprediksi bahwa pekerjaan Nuh ialah peladang atau bisa tergolong kepada profesi petani.

Nama Nuh dalam bahasa Ibrani disebut *Noakh* arti harfiahnya ialah beristirahat, sedangkan bila merujuk pada Kejadian 5:29 Lamekh memberi nama Nuh dengan dasar bahwa anak itu akan memberikan penghiburan atas kehidupan yang susah payah di tanah yang telah Tuhan kutuk. Pada umumnya pemberian nama dalam tradisi masa itu juga sekaligus menyertakan artinya yang terkandung dalam nama itu sendiri.¹⁰ Seperti Allah memberikan nama kepada Abram menjadi Abraham yang artinya bapa sejumlah bangsa yang besar (Kej. 17:5), Musa diberi nama karena diambil/ diselamatkan /terpelihara dari air (Kel. 2:10), Nama Yesus karena Dia yang menyelamatkan umat-Nya. Oleh karena itu nama Nuh diberikan oleh Lamekh mengandung arti dan alasan bahwa lewat pribadi Nuh akan ada penghiburan atas kehidupan keluarganya yang sulit di tanah yang terkutuk ini. Dalam kisah air bah Nuh membawa berkat bagi keluarganya dengan pengasih Tuhan yang menyelamatkan mereka dari bahaya air bah. Arti nama Nuh terpenuhi dalam pribadi penyandanginya yaitu diri Nuh.

Bahtera menjadi bait Allah atau tempat berkemah Allah bersama dengan Nuh. Nuh bersama dengan keluarga besarnya dan juga berbagai jenis binatang memiliki keselamatan dari terjangan air bah.¹¹ Nuh memiliki kebersamaan dengan Allah dalam pengalamannya di dalam bahtera. Kehidupan dan keselamatan didapatkannya dalam bahtera Allah.

Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) memberikan satu perikop dengan judul riwayat Nuh pada kitab Kejadian 6:9-22. Perikop ini bisa menjadi rujukan utama untuk mengetahui pribadi Nuh. Di sana diberikan catatan

mengenai Nuh yaitu bahwa Nuh merupakan seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang yang sezamannya dan dia hidup bergaul dengan Allah (ayt 9). Bakker berpendapat bahwa Nuh seorang yang benar dan tak bercela di antara orang yang seangkatannya di hadapan Tuhan dan Nuh bersama keluarganya diselamatkan dari air bah supaya melanjutkan generasi manusia berikutnya. Nuh ialah seorang yang memberitakan firman Tuhan melalui ucapan dan perbuatannya melalui pembuatan bahtera besar atas perintah Tuhan. Nuh seorang pemberita kebenaran dalam hidupnya (2 Petrus 2:5).¹² Bordon dan Tom juga mengatakan bahwa Nuh dianggap seorang yang bodoh oleh orang-orang sekitarnya karena membangun sebuah bahtera dalam ukuran besar di atas daratan, tetapi tindakan itu merupakan bentuk dari ketaatannya kepada Tuhan yang memiliki dampak besar di hadapan Tuhan.¹³ Menurut Robby bahwa selama 90 tahun Nuh mengalami penghinaan selama membangun bahtera.¹⁴ Pada saat itu tindakan Nuh dalam membangun sebuah bahtera besar di atas daratan akan dituduh oleh masyarakat sebagai hal yang tidak masuk akal dan bahkan dia mengalami penghinaan, tetapi oleh kesetiaan dan komitmen yang dimilikinya dia mampu menyelesaikan pekerjaan berat itu.

Hanya Nuh orang yang benar di kala itu dan itu berarti bahwa istri Nuh, anak-anak Nuh dan menantunya bukan orang yang benar walau mereka ikut diselamatkan oleh Allah karena Nuh. Dalam kisah hidupnya Nuh memberikan teladan yang baik sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya dengan menerima kasih karunia Allah atas sikap pribadinya.¹⁵ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pauline bahwa pada Kejadian 7:1 dicatat bahwa hanya Nuh saja yang dinyatakan benar oleh Tuhan, dan ada kemungkinan bahwa pembuatan bahtera dalam ukuran besar atas perintah Tuhan merupakan sarana Tuhan untuk menguji Nuh.¹⁶ Pribadi Nuh yang penuh ketaatan iman kepada Tuhan membuat dirinya diperlakukan oleh Tuhan secara istimewa di kala itu. Ia menjadi seorang yang layak menerima kasih karunia Tuhan. Karunia yang diterimanya dibuktikannya dengan memPERTAATKAN dirinya dalam membangun bahtera besar sesuai dengan perintah Tuhan. Nuh sebagai ayah dalam keluarga besarnya kasih karunia yang diterimanya dari Tuhan berdampak besar bagi keluarga besarnya dengan terlindungi dari bahaya air bah. Nuh merupakan pribadi yang memiliki karakter yang baik di hadapan Tuhan.

Bahtera Keselamatan Dari Tuhan

Bahtera dalam bahasa Ibrani disebut *tebah* yang memiliki arti harfiahnya ialah peti. Dalam penggunaan kata *tebah* juga dipakai dalam Keluaran 2:3 untuk menunjuk kepada peti pandan yang digunakan sebagai tempat Musa di sungai Nil.¹⁷ Bahtera memiliki perbedaan dari kapal. Douglas menjelaskan bahwa kapal dalam sebutan Ibrani ialah *oniyya* (Yun. 1:3; 1 Rj. 9:27; Yeh. 27:25), dan juga memakai kata *tsi* yang berasal dari bahasa Mesir *tai* yang kemungkinan maksudnya menunjuk pada perahu di sungai (Yes. 33:21; Bil. 24:24).¹⁸

Bahtera dibangun oleh Nuh dari kayu gofir, berpetak-petak, kemudian ditutupi dengan pakal dari dalam dan dari luar. Ukuran bahtera itu telah ditetapkan oleh Tuhan yaitu tiga ratus hasta panjangnya, lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya. Bahtera itu harus dilengkapi dengan atap, pintu pada lambungnya dan bertingkat tiga (Kej. 6:14-16). Desain bahtera diterima oleh Nuh dari Tuhan. Kemudian desain itu dikerjakan oleh Nuh dengan mengikuti pola dan ukuran yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Bahtera ukuran besar yang demikian bukan pekerjaan yang mudah untuk diselesaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Benny dan Juhono bahwa ide membuat bahtera ialah berasal dari Tuhan dan dalam membangun bahtera itu Nuh harus mengorbankan waktu, tenaga dan uang miliknya untuk memenuhi perintah Tuhan sebagai bukti ketaatannya. Dia memerlukan waktu 100 tahun untuk menyelesaikannya. Muatan bahtera itu sekitar 14.000 ton yang bisa mengangkut sebanyak 125.000 ekor binatang seukuran domba.¹⁹ Menurut Gondowijoyo bahtera itu dibangun Nuh bukan di tepi sungai atau di tepi laut melainkan di atas gunung. Alam tidak memberikan suatu tanda bahwa akan terjadi sebuah banjir besar di kala itu. Nuh dalam pekerjaan itu dibantu oleh ketiga anaknya tanpa peralatan yang memadai dan tidak ada di antara mereka yang memiliki keahlian dalam pekerjaan itu tetapi mereka tetap menyelesaikannya selama 120 tahun.²⁰ Hal yang sejajar diungkapkan oleh Jimmy Oentoro bahwa hujan tidak ada sebelum pembangunan bahtera itu dan pembangunan sebuah bahtera besar di daratan bukan sesuatu yang normal bahkan rekan-rekan Nuh menuduhnya sebagai orang yang telah kehilangan ingatan.²¹ Membangun sebuah bahtera di atas pegunungan dan jauh dari pantai dan laut merupakan hal yang mengherankan dan tidak masuk akal. Wajar saja bahwa Nuh mendapat ejekan dari masyarakat sekitarnya bahkan kemungkinan dia ditertawakan

oleh orang-orang di sekitarnya. Tetapi Nuh tetap dalam jalur Tuhan dan menyelesaikan pembangunan bahtera itu.

Penelaahan terhadap kata *tebah* (bahtera) yang dipakai untuk hasil buatan tangan Nuh dan juga dipakai untuk peti pandan di sungai Nil dalam penyelamatan Musa, maka memberikan hal-hal yang berbeda dengan kapal atau perahu. *Tebah* dalam kisah Nuh atau Musa sama sekali tidak memiliki suatu bagian-bagian tertentu selayaknya kapal yang memiliki nakhoda, layar, dayung, dan bagian lainnya yang bisa digunakan untuk mengontrol arah pergerakan kapal. Mengacu kepada kisah Nuh dan Musa bahwa *tebah* hanya mengikuti aliran air dimana *tebah* itu mengapung, dan itu semacam tempat yang berbentuk peti persegi dan tujuan utamanya ialah untuk proses penyelamatan orang-orang yang berada di dalamnya. Musa selamat dari aksi penindasan orang Mesir dengan pembunuhan terhadap seluruh bayi laki-laki orang Israel di masa itu oleh *tebah*. Musa ditaruh dalam sebuah peti pandan (*tebah*) dan diapungkan di atas sungai Nil. Nuh bersama keluarga besarnya dan beragam jenis binatang yang masuk ke dalam bahtera (*tebah*) juga pada proses penyelamatan Tuhan. Jadi, bahtera (*tebah*) ini hanya semacam benda yang bisa terapung dan yang bisa menjamin keselamatan setiap muatan atau penumpang di dalamnya dari bahaya yang terjadi.

Sangat tepat bahwa kata *tebah* ini digunakan untuk bahtera yang dibangun oleh Nuh dan juga kepada peti pandan tempat Musa diselamatkan, sebab Nuh atau pun Musa sama sekali tidak mengintervensi dalam soal pengontrolan benda apung itu, *tebah* itu tidak dikontrol oleh siapapun baik Musa atau Nuh melainkan dikontrol oleh kuasa Tuhan yang bekerja di sana. Keselamatan Musa dan Nuh telah dijamin oleh Tuhan di saat berada di puncak dari kesengsaraan dan kesulitan yang mengancam. Bahtera (*tebah*) yang di dalamnya ada Musa dan Nuh sungguh unik dan istimewa, sebab mereka yang di dalamnya yang mengalami keselamatan sedangkan yang di luarnya tidak selamat dari suatu kesusahan yang sedang dihadapi masing-masing pada konteksnya. Semua bayi Israel selain Musa pasti tidak selamat hanya bayi Musa yang luput dan selamat dari kekejaman Mesir pada masa itu. Nuh dan keluarga besarnya dan binatang yang ada dalam bahtera juga mengalami keselamatan dari ancaman air bah dan mereka yang di luarnya sudah pasti tidak selamat dan menjadi sasaran amukan air bah. Bahtera yang dibangun oleh Nuh menjadi bahtera keselamatan dari

Allah dalam hidup Nuh beserta keluarganya dan berbagai jenis binatang di dalamnya. William berpendapat bahwa empat puluh hari empat puluh malam lamanya, ungkapan ini mengacu kepada pasal 7 ayat 12 dan 17 dengan arti bahwa hujan akan turun tanpa berhenti selama empat puluh malam dan empat puluh hari.²² Air akan muncul dari atas dan dari bawah untuk memenuhi dunia hingga permukaan air menggenangi seluruh bumi. Air itu tiada henti akan keluar selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Lama air menggenangi bumi sampai 150 hari (Kej 7:24).

Isolasi Mandiri Penderita Covid-19

Pertama kali terdeteksi virus corona sekitar bulan November-Desember tahun 2019 di Tiongkok tepatnya di kota Wuhan. Kota Wuhan merupakan kota besar dan penduduknya paling sibuk nomor tiga di negara Tiongkok dan memiliki relasi penerbangan langsung ke sejumlah kota besar di daerah bagian Eropa.²³ Virus ini menyebar dengan cepat dan terus berkembang pada populasi manusia.²⁴ Masa inkubasi virus corona ialah 1-14 hari, pada umumnya di hari ke tiga hingga ke tujuh. Gejala infeksi virus corona ialah demam, kelelahan, batuk kering, hidung tersumbat, pilek dan beberapa pasien mengalami diare.²⁵ Corona virus menyebabkan penyakit pada mamalia, manusia dan burung atau unggas serta ikan. Pada manusia virus ini akan menginfeksi saluran pernafasan menjadi flu biasa dan bisa juga berakibat fatal atau mematikan.²⁶ Hampir semua belahan dunia dilanda oleh virus corona dan masyarakat dunia mengalami peningkatan kematian karena penyakit yang disebabkan oleh jenis virus ini. Moch Halim mengungkapkan bahwa virus corona memasuki Indonesia sejak terdeteksinya 2 orang pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Berdasarkan pengakuan kedua orang tersebut bahwa keduanya pernah melakukan kontak langsung dengan warga negara Jepang yang berkunjung ke Indonesia. Juga pada tanggal 11 Maret 2020 pertama kalinya satu orang laki-laki yang berusia 59 tahun yang berasal dari Solo meninggal karena terinfeksi Covid-19. Sejak itu pemerintah Indonesia memperketat peraturan dengan membatasi mobilitas massa dan pembatasan ruang gerak dalam skala besar.²⁷ Virus ini tidak mengenal kalangan orang yang akan ditularinya baik orang kaya, miskin, pejabat, orang tua, remaja, ibu hamil, anak-anak, bayi. Musim dingin menjadi kondisi yang mendukung peningkatan penyebaran virus corona, termasuk di Indonesia di saat memasuki musim hujan.²⁸ Virus yang berbahaya ini

telah memasuki wilayah Indonesia dan memakan korban hingga tewas. Semua kalangan berpeluang ditularinya bila tidak berhati-hati dengan virus ini.

Penularan virus yang sangat cepat maka dilakukan isolasi terhadap para penderita Covid-19. Isolasi menjadi tindakan utama dan pertama dilakukan dalam menekan penyebaran virus ini. Ruangan-ruangan khusus diberbagai rumah sakit telah disediakan bagi orang yang telah terdeteksi virus ini kemudian dilakukan perawatan dan pengecekan secara berkala oleh petugas medis. Tindakan isolasi ini berlangsung dalam beberapa hari bahkan mencapai dua minggu dan berakhir apabila hasil pengecekan medis telah memberikan laporan secara jelas bahwa pasien telah sembuh dari serangan virus ini. Selama isolasi tersebut berlangsung maka dilarang untuk berinteraksi dengan berbagai pihak termasuk keluarga dan sanak saudara, bahkan orang lain pun dilarang berkunjung selain dari para petugas.

Isolasi menjadi tindakan yang memberikan batasan total antara penderita Covid-19 dengan orang lain demi menghindari penyebarluasan virus tersebut. Selama isolasi berlangsung maka dilakukan perawatan yang semaksimal mungkin demi pemulihan kembali para penderitanya. Melakukan isolasi juga membutuhkan kesadaran sendiri tanpa harus dalam pengawasan tenaga medis secara rutin. Isolasi mandiri dapat dilakukan oleh berbagai pihak tertentu apabila gejala-gejala infeksi Covid-19 telah muncul dan dialami sendiri. Kesadaran akan hal gejala-gejala itu perlu diperhatikan dan segera melakukan tindakan isolasi mandiri di rumah atau pada suatu tempat yang nyaman dari interaksi keluarga dan orang lain yang masih dalam keadaan sehat. Tindakan isolasi mandiri ini membutuhkan kesadaran sendiri demi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.

Akibat dari pembatasan terhadap interaksi dengan sesama mengakibatkan banyak bidang harus mengalami pembaharuan termasuk dengan jaga jarak bahkan melakukan aktivitas melalui daring. Dengan munculnya Covid-19 di Indonesia memberikan dampak keberbagai bidang kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Arista bahwa lembaga pendidikan di Indonesia diliburkan sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Upaya itu diberlakukan untuk mencegah penularan Covid-19. Oleh karena itu, jalan lain untuk menghidupkan kembali pendidikan itu maka dilakukan dengan cara *online*.²⁹ Emil salim berpendapat bahwa Covid-19 berdampak besar pada bidang kesehatan yang sangat mengancam

semua golongan masyarakat, bidang ekonomi terancam pada pendapatan dari jutaan penduduk yang semakin menurun, dan bidang kehidupan sosial dengan terguncangnya perubahan karakter paguyuban.³⁰ Kegiatan-kegiatan masyarakat mengalami kelumpuhan dalam setiap bidang misalnya pada bidang pendidikan, bidang sosial, bidang keagamaan karena perkumpulan harus di hindari dan juga kontak langsung dengan individu lain.

Upaya Pemulihan Korban Penderita Covid-19

Respons pemerintah Indonesia atas merebaknya virus corona ialah dengan membentuk rumah sakit rujukan sebanyak 132 unit guna penanganan dan perawatan pasien yang telah terinfeksi virus corona, pemberhentian sementara bebas visa secara khusus bagi penduduk negara Tiongkok, memberhentikan sementara waktu penerbangan dari Tiongkok, mengevakuasi warga negara Indonesia dari negara Tiongkok dengan wajib diisolasi selama 14 hari sesuai dengan anjuran WHO (*World Health Organisation*).³¹ Berbagai respons dilakukan dengan memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) setelah itu diterapkan hidup kenormalan baru. Bahkan istilah juga digunakan seperti pasien dalam pengawasan (PDP), orang dalam pantauan (ODP), orang tanpa gejala (OTG) dan istilah terkonfirmasi.³² Juga dianjurkan untuk memastikan sirkulasi udara di rumah bisa beroperasi dengan maksimal, menerima sinar matahari, membersihkan rumah, menjalankan protokol kesehatan, menyediakan *hand sanitizer*, masker, sabun cair mencuci tangan, menyediakan obat-obatan, mengonsumsi makanan yang kaya vitamin, membatasi penerimaan tamu dan mengurangi aktivitas dengan bersentuhan.

Tindakan isolasi mandiri ialah untuk memperkecil penularan yang diatur oleh peraturan kemenkes Nomor HK. 01.07/Menkes/247/2020 sebagai prosedur untuk usaha pencegahan dan untuk mengendalikan infeksi Covid-19.³³ Tindakan isolasi mandiri dilakukan apabila mengalami kontak erat dengan pasien yang telah terpapar Covid-19.³⁴ Penderita Covid-19 gejala ringan atau sedang memerlukan perawatan khusus di rumah sakit bahkan setelah memasuki gelombang ke dua rumah sakit tidak cukup untuk menampungnya sehingga diberikan ijin untuk melakukan isolasi mandiri di rumah.³⁵ Isolasi mandiri bisa dilakukan di rumah, tetapi bila hal itu tidak

memungkinkan maka harus dilakukan di rumah sakit yang telah disediakan oleh pemerintah.

Relevansi Bahtera Nuh Terhadap Isolasi Mandiri Penderita Covid-19

Bahtera Nuh diperuntukkan Tuhan bagi Nuh dan keluarganya serta beberapa jenis binatang demi keselamatan mereka. Kate Friedman berpendapat bahwa Nuh merupakan orang yang berjalan dalam jalur Tuhan sehingga Ia beserta keluarganya dan berbagai jenis binatang dalam bahtera dapat bertahan hidup karena kasih karunia Tuhan semata.³⁶ Dalam peristiwa kisah air bah keselamatan hanya ada di dalam bahtera, dan keselamatan tidak ada di luarnya. Hal ini unik untuk dipahami dan sekaligus untuk membawa lebih dalam kepada suatu pertanyaan “adakah suatu gambaran atau hubungan yang harus diambil dari bahtera yang menjamin keselamatan penumpangnya dengan Yesus Kristus sebagai satu-satunya juruselamat umat manusia?” Ini menjadi hal yang menarik bila ditelusuri lebih mendalam lagi. Witness Lee berpendapat bahwa bahtera merupakan lambang dari Kristus (1 Ptr 3:20-21), sebab bahtera menampung banyak orang atau kumpulan korporat. Di dalamnya para penumpangnya boleh hidup dengan nyaman. Allah menyelamatkan Nuh bersama keluarganya melalui air sebagai lambang dan sekaligus baptisan pertama.³⁷ Dalam pemahaman saya bahwa keselamatan yang diperoleh Nuh dan keluarganya serta binatang yang di dalam bahtera merupakan kiasan yang bagi Yesus Kristus yang akan datang yang melalui-Nya, umat-Nya akan diselamatkan sebab keselamatan dianugerahkan oleh Tuhan kepada Nuh melalui bahtera dan tiada keselamatan di luar dari bahtera itu. Demikian juga keselamatan umat manusia ialah anugerah Tuhan bagi umat-Nya melalui Yesus Kristus yang hanya di dalamNya bisa diperoleh keselamatan yang utuh (Kis 4:12).

Herlina berpendapat bahwa narasi air bah ini memiliki dua sisi yaitu sisi pertama penghancuran sebagai bentuk tindakan Tuhan untuk mengampunasi kejahatan, dan sisi kedua ialah sebagai penghargaan atas ketaatan Nuh. Kesalehan Nuh membuahkan perlindungan bagi makhluk hidup di dalam bahtera oleh kasih anugerah Tuhan sekaligus Nuh menjadi penerus ungkapan cinta kasih Tuhan kepada segala makhluk.³⁸ Dalam pengertian ini kehancuran melalui air bah merupakan sarana Tuhan untuk memotong kebobrokan sikap manusia dan kejahatannya, dan di samping

itu juga Tuhan menyediakan Nuh dan keluarganya serta binatang dalam bahtera untuk menyambung generasi berikutnya di dunia. Kehancuran terjadi di luar bahtera dan keselamatan hanya diterima oleh mereka yang ada dalam bahtera.

Menurut William bahwa Tuhan menutup pintu bahtera itu bukan bertujuan untuk mengurung seisinya tetapi untuk melindunginya dari air bah.³⁹ Watchman Nee dan Witness Lee berpendapat bahwa pada satu aspek Nuh dan keluarganya diselamatkan tetapi pada aspek lain dia dan keluarganya sedang dikurung.⁴⁰ Sebelum air bah terjadi di atas bumi maka Nuh menyediakan kebutuhan pangan, papan bahkan sandang selama keberlangsungan air bah itu bagi semua penumpang dalam bahtera. Nuh dan keluarganya serta binatang memasuki bahtera dan pintunya ditutup oleh Tuhan. Penutupan pintu bahtera menunjukkan adanya pengasingan atau pemisahan yang disengaja oleh Tuhan bagi mereka yang di dalam bahtera dan mereka yang di luar bahtera. Mereka yang di dalam bahtera mendapat rekomendasi Tuhan untuk selamat oleh anugerahNya dan mereka yang di luar bahtera akan mendapat binasa oleh kejahatan mereka dalam air bah. Dalam hemat saya bahwa pengasingan atau pemisahan yang dilakukan oleh Tuhan bagi mereka yang di dalam bahtera merupakan bagian dari upaya isolasi mandiri sesuai dengan instruksi Tuhan demi keselamatan mereka. Nuh dan keluarganya serta binatang dalam bahtera menjalani isolasi mandiri selama 150 hari sebab air bah berkuasa di bumi selama 150 hari (Kej. 7:24).

Kini dalam masa pandemi Covid-19 mereka yang telah terinfeksi diwajibkan melakukan isolasi baik di rumah sakit atau di rumah sendiri dan tetap dalam pengawasan para medis. Diah mengemukakan bahwa penanganan paling efektif yang dilakukan oleh Cina untuk menekan percepatan penularan ialah dengan melakukan isolasi secara tegas kepada penderita Covid-19.⁴¹ Apris berpendapat bahwa isolasi mandiri boleh diterapkan apabila telah mengalami sakit tenggorokan, batuk, gejala saluran pernafasan dan gejala yang lainnya. Isolasi tersebut dilakukan dengan tidak bepergian ke luar rumah selama lebih dari dua minggu (14 hari). Tindakan isolasi mandiri merupakan cara penting yang efektif untuk menghindari penyebaran penularan Covid-19.⁴² Akhmad juga berpendapat bahwa apabila seseorang telah positif terinfeksi Covid-19 maka disarankan harus melakukan isolasi mandiri selama empat belas hari dan menerapkan protokol kesehatan untuk memutus rantai Covid-19 seperti tinggal di rumah, memakai masker, ukur suhu tubuh, gunakan kamar terpisah

dari anggota keluarga lainnya, jaga jarak minimal satu meter dan hindari penggunaan alat pribadi secara bersamaan.⁴³ Tindakan pertama yang harus diambil dalam penanganan bagi mereka yang menderita Covid-19 ialah dengan Isolasi mandiri selama kurang lebih 2 minggu atau 14 hari. Isolasi mandiri yang dilakukan bagi penderita Covid-19 bertujuan untuk memutus penularan virus kepada individu lain sebagai upaya menyelamatkan mereka dari infeksi virus dan mengupayakan kesembuhan atau penyelamatan penderita dari penyakit yang disebabkan oleh virus dalam tubuhnya. Sasaran penyelamatan yang diperoleh dalam isolasi mandiri oleh penderita Covid-19 berdampak baik kepada diri sendiri dan kepada orang lain.

Persamaan dari tindakan isolasi mandiri dalam instruksi Tuhan bagi Nuh dan keluarga besarnya serta binatang di dalam bahtera dan isolasi mandiri bagi penderita Covid-19 di masa ini merupakan upaya untuk penyelamatan. Namun, keselamatan karena isolasi mandiri dalam kisah air bah hanya ada pada mereka yang di dalam bahtera, dan bukan berdampak bagi mereka yang di luar bahtera, sedangkan keselamatan karena isolasi mandiri bagi penderita Covid-19 berdampak kepada diri sendiri dan juga berdampak kepada orang lain. Kemudian waktu yang dibutuhkan Nuh dalam isolasi mandiri di dalam bahtera ialah selama 150 hari, sedangkan untuk penderita Covid-19 selama 14 hari.

Allah menemukan seorang yang layak menerima otoritas sebagai penguasa bumi yaitu Nuh pada zamannya. Modal utama ketika ingin mendapatkan otoritas sebagai penguasa ialah hidup benar dan pergaulan yang akrab dengan Tuhan. Ketaatan kepada Allah merupakan inti dari kesalehan dan kebenaran dalam diri seseorang. Oleh karena itu, Nuh membuktikan kesalehan dan kebenaran dalam dirinya dengan membangun sebuah bahtera yang besar di masa itu.⁴⁴ Ketaatan dan semangat juang Nuh dalam mengerjakan bahtera besar dan menjalani masa-masa isolasi mandiri sesuai dengan instruksi Tuhan selama 150 hari menjadikan diri Nuh dan mereka yang di dalam bahtera beroleh keselamatan dari kebinasaan air bah. Sekarang penderita Covid-19 harus mengerjakan dengan taat sesuai dengan protokol kesehatan dan harus penuh semangat menjalani masa-masa isolasi mandirinya selama 14 hari demi keselamatan dirinya dan menyelamatkan keluarganya dan orang lain yang di sekitarnya dari cengkraman virus corona.

Eirene Gulo berpendapat bahwa apabila seorang penderita memaknai bencana yang menimpanya hal itu bisa mendorongnya untuk mengoreksi dirinya sendiri dan relasinya dengan sesama ciptaan.⁴⁵ Pendapat tersebut mengajak seluruh penderita Covid-19 untuk menemukan relasi dengan Tuhan dalam peristiwa yang mencekam dalam dirinya. Robby juga mengungkapkan bahwa setiap tekanan, keadaan dan situasi dipakai oleh Allah sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan kehendakNya. Allah sering memilih sarana penderitaan untuk membentuk manusia. Pada kesulitan yang besar itu maka pribadi akan terbentuk.⁴⁶ Walau dalam situasi pandemi Covid-19 mewarnai kehidupan umat manusia di dunia ini dan bahkan penderita Covid-19 mengalami kepedihan dalam dirinya, tetapi Tuhan bukan berarti sedang berpaling dari umat-Nya melainkan dalam setiap situasi dipakai-Nya untuk membentuk karakter umat-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

KESIMPULAN

Bahtera (*tebah*) yang di dalamnya Nuh dan keluarga besarnya serta berbagai jenis binatang selamat dari mara bahaya air bah diperolehnya atas karunia Allah. Bahtera (*tebah*) tersebut memiliki keterbatasan secara wilayah sebagai tempat atau bisa disebut bahwa Bahtera (*tebah*) itu sebagai hanya bagian kecil dari luasnya dunia. Bahtera (*tebah*) ialah tempat bagi Nuh dan yang lainnya berkemah di dalamnya selama 150 hari. Selama waktu itulah mereka yang di dalam bahtera (*tebah*) itu tidak bisa keluar karena mara bahaya oleh air bah. Mereka harus bertahan dan menahan dirinya untuk tidak keluar dan tidak membuka palang pintu selama air bah belum surut. Keselamatan hanya diperoleh mereka yang berada di dalam bahtera (*tebah*) tersebut dan mereka yang di luarnya akan binasa.

Melalui pemaknaan kisah Nuh dan bahtera (*tebah*) pada Kejadian 6-7 yang kemudian dihubungkan kepada cara penanganan penderita Covid-19 yakni isolasi mandiri sehingga kisah tersebut dipandang relevan. Bila Nuh dan yang lainnya dalam bahtera (*tebah*) sebagai bentuk isolasi mandiri selama 150 hari dapat dijalani dengan penuh kesabaran dan ketabahan demi keselamatan mereka dan sekaligus sebagai bukti mereka tunduk dan taat kepada instruksi Tuhan, maka para penderita Covid-19 pada masa kini harus juga membuktikan ketaatan dan kepatuhannya kepada Tuhan melalui turut untuk menjalankan isolasi mandiri dan taat pada protokol kesehatan yang

dianjurkan oleh pemerintah demi keselamatan sipenderita dan juga demi keselamatan keluarga dan orang disekitarnya.

Endnotes:

¹ Ukuran bahtera dalam satuan hasta orang Ibrani akan dijelaskan dalam ukuran meter: Panjang 133 meter, Lebar 22 meter dan Tinggi 13 meter, tetapi ukuran hasta Mesir akan dua kali lipat lebih besar dari hasta Ibrani. Yongky Karman, "Penemuan Yang Masih Menjadi Tanda Tanya," *Tabloid Reformata: Menyuarakan Kebenaran Dan Keadilan*, 2010; Sedangkan menurut Benny Santoso ukuran bahtera itu panjangnya 135 meter. Benny Santoso and Johan Satyo Sudirgo, *Faith In Action* (Yogyakarta: Andi, 2006).

² Adityo Susilo et al., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (April 1, 2020): 1.

³ Truli Patrisia Supandi, Grace D Kandou, and Fima L F G Langi, "Karakteristik Penderita Coronavirus Disease 2019 Di Kota Kotamobagu," *KESMAS* 10, no. 8 (2021): 41–42.

⁴ Theresia Agustina Sitompul, "SPIRIT OF NOAH: MEMAKNAI ULANG SEMANGAT KENABIAN DALAM ALKITAB MELALUI KARYA SENI RUPA," *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 10, no. 2 (2018): 195.

⁵ F G Winarno, *COVID-19: Pelajaran Berharga Dari Sebuah Pandemi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 2.

⁶ Apris A. Adu and Daniela Boeky, "Pola Konsumsi Pasien Covid-19 Yang Melakukan Isolasi Mandiri Selama PPKM Level 4," *Jurnal Keperawatan Silampari* 5, no. 1 (October 31, 2021): 215.

⁷ Alvian Setiya Pradana et al., "Pengaruh Pelaksanaan Isoman (Isolasi Mandiri) Di Desa Dan Di Kota Terhadap Hubungan Sosial Kemasyarakatan," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (September 30, 2021): 253.

⁸ Yulianti and Choyroh Pamungkas Nikmatul, "Diskriminasi Masyarakat Terhadap Pasien Dan Eks Pasien COVID-19," *Journal of Humanity and Social Justice* 3, no. 2 (2021): 152.

⁹ Jimmy Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 84.

¹⁰ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, terj. Lily (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 171.

¹¹ Herlina Ratu Kenya, "INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK: Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2018): 105.

¹² F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 57–59.

¹³ David Bordon and Tom Winters, *101 Hal Yang Harus Dilakukan Sebelum Anda Ke Surga* (Jakarta: Immanuel Publishing, 2011), 25.

¹⁴ Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship: Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus Sebagai Tugas Utama Kita*, Terj. Tim (Grand Rapids: Zondervan, 2018), 126.

¹⁵ Jarot Wijanarko and Yehuda, *Menjadi Seorang Ayah Di Era Milenial* (Jakarta: Keluarga Bahagia Indonesia, 2018), 104.

¹⁶ Pauline A. Viviano, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 46.

¹⁷ Berdasarkan penelusuran terhadap kata bahtera melalui *Bible Work 10*.

¹⁸ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 519.

¹⁹ Santoso and Sudirgo, *Faith In Action*, 51–52.

²⁰ J. H. Gondowijoyo, *School of Prayer: Sekolah Doa; Pegangan Bagi Setiap Gembala Sidang, Pemimpin Rohani, Pendoa Syafaat Dan Umat Tuhan Yang Merindukan Transformasi Indonesia* (Yogyakarta: Andi, 2015), 122.

²¹ Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh*, 84.

²² William D. Reyburn and Euan McG. Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 172.

- ²³ Ismail Marzuki et al., *COVID-19: Seribu Satu Wajah* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2–3.
- ²⁴ Siti Nur Aidah and Tim Penerbit KBM Indonesia, *Kitab Sejarah Covid-19* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), 6.
- ²⁵ Wahyuddin Lukman and D. A. Malik, *Covid-19: Tinjauan Sejarah Virus Dunia Dan Kebijakan Hukum Penangan Covid-19 Di Indonesia* (Indonesia: Guepedia, 2020), 24.
- ²⁶ H. R. Wasito and Hastari Wuryastuti, *Coronavirus-Kupas Tuntas Sejarah, Sumber, Penyebaran, Patogenesis, Pendekatan Diagnosis Dan Gejala Klinis Coronavirus Pada Hewan Dan Manusia* (Yogyakarta: Andi, 2020), 9–10.
- ²⁷ Ray Faradillahisari Nursowfa et al., “Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan,” *INICIO LEGIS* 1, no. 1 (October 12, 2020): 4.
- ²⁸ Marzuki et al., *COVID-19: Seribu Satu Wajah*, 6–7.
- ²⁹ Arista Aulia Firdaus, *Dampak Covid-19 Terhadap Kebijakan Pendidikan Di Indonesia: Antara Idealisme Dan Realitas* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 1.
- ³⁰ Arista Aulia Firdaus, 7–8.
- ³¹ Marzuki et al., *COVID-19: Seribu Satu Wajah*, 4.
- ³² Marzuki et al., 10.
- ³³ Pradana et al., “Pengaruh Pelaksanaan Isoman (Isolasi Mandiri) Di Desa Dan Di Kota Terhadap Hubungan Sosial Kemasyarakatan,” 255.
- ³⁴ Dewi Rokhmah et al., *Buku Saku Isolasi Mandiri Lawan Covid-19 Dengan Bahasa Indonesia Dan Madura* (Indonesia Muda, 2020), 4.
- ³⁵ Gede Benny Setia Wirawan and Pande Putu Januraga, *Sehat Dan Bahagia Selama Menjalani Isolasi Mandiri Covid-19* (Denpasar: Baswara Press, 2021), 9.
- ³⁶ Kate Friedman, *Flood Dalam The Cambridge Dictionary of Judaism and Jewish Culture*, ed. Judith R. Baskin (New York: Cambridge University Press, 2011), 184.
- ³⁷ Witness Lee, “Pelajaran-Hayat Kejadian,” Yasperin, 2021, https://www.google.co.id/books/edition/Pelajaran_Hayat_Kejadian/41AvEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bahtera+nuh+dalam+kitab+kejadian&pg=PT442&printsec=frontcover, diakses tanggal, 23/03/2022, Pukul 23:03.
- ³⁸ Kenya, “INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain,” 109–10.
- ³⁹ Reyburn and Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*, 181.
- ⁴⁰ Watchman Ne and Witness Lee, “Firman Kudus Untuk Kebangunan,” Yasperin, 2021, https://www.google.co.id/books/edition/FKPP_Memenuhi_Keperluan_Allah_dan_Keperl/ZY5LEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=nuh+dikurung&pg=PT21&printsec=frontcover, diakses tanggal, 26/03/2022, Pukul 12:49.
- ⁴¹ R. R. Diah Handayani and Irandi Putra Pratomo, *Penanganan Covid-19: Pengalaman RSUI* (Jakarta: UI Publishing, 2020), 6.
- ⁴² Adu and Boeky, “Pola Konsumsi Pasien Covid-19 Yang Melakukan Isolasi Mandiri Selama PPKM Level 4,” 215.
- ⁴³ Akhmad Kheru Dharmawan et al., “Public Health Education Pencegahan Penyebaran Covid-19 Dengan Disiplin Protokol Kesehatan Dan Melakukan Isolasi Mandiri Di Rumah,” *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)* 4, no. 4 (August 4, 2021): 936.
- ⁴⁴ Iwan Setiawan Elyon, *Urahan Seorang Raja: Kunci Memahami Otoritas Kita Sebagai Anak Kerajaan* (Yogyakarta: Andi, 2012), 60.
- ⁴⁵ Eirene Gulo, “Pergumulan Iman Menghadapi Gempa Nias,” in *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow (Makassar: Oase Intim, 2006), 63.
- ⁴⁶ Gallaty, *Rediscovering Discipleship: Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus Sebagai Tugas Utama Kita*, 126.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, Apris A., and Daniela Boeky. "Pola Konsumsi Pasien Covid-19 Yang Melakukan Isolasi Mandiri Selama PPKM Level 4." *Jurnal Keperawatan Silampari* 5, no. 1 (October 31, 2021): 214–21.
- Aidah, Siti Nur, and Tim Penerbit KBM Indonesia. *Kitab Sejarah Covid-19*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020.
- Arista Aulia Firdaus. *Dampak Covid-19 Terhadap Kebijakan Pendidikan Di Indonesia: Antara Idealisme Dan Realitas*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bordon, David, and Tom Winters. *101 Hal Yang Harus Dilakukan Sebelum Anda Ke Surga*. Jakarta: Immanuel Publishing, 2011.
- Dharmawan, Akhmad Kheru, Ibnu Aji Setyawan, Nia Triswanti, Hetti Rusmini, Ni Putu Sudiadnyani, and Abdurrohman Izzudin. "Public Health Education Pencegahan Penyebaran Covid-19 Dengan Disiplin Protokol Kesehatan Dan Melakukan Isolasi Mandiri Di Rumah." *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)* 4, no. 4 (August 4, 2021): 933–40.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- . *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Terj. Lily. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Elyon, Iwan Setiawan. *Urapan Seorang Raja: Kunci Memahami Otoritas Kita Sebagai Anak Kerajaan*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Friedman, Kate. *Flood Dalam The Cambridge Dictionary of Judaism and Jewish Culture*. Edited by Judith R. Baskin. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship: Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus Sebagai Tugas Utama Kita*. Terj. Tim. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Gondowijoyo, J. H. *School of Prayer: Sekolah Doa; Pegangan Bagi Setiap Gembala Sidang, Pemimpin Rohani, Pendoa Syafaat Dan Umat Tuhan Yang Merindukan Transformasi Indonesia*. Yogyakarta: Andi, 2015.

- Gulo, Eirene. "Pergumulan Iman Menghadapi Gempa Nias." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, edited by Zakaria J. Ngelow. Makassar: Oase Intim, 2006.
- Handayani, R. R. Diah, and Irandi Putra Pratomo. *Penanganan Covid-19: Pengalaman RSUI*. Jakarta: UI Publishing, 2020.
- Karman, Yongky. "Penemuan Yang Masih Menjadi Tanda Tanya." *Tabloid Reformata: Menyuarakan Kebenaran Dan Keadilan*, 2010.
- Kenya, Herlina Ratu. "INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2018): 102–24.
- Lee, Witness. "Pelajaran-Hayat Kejadian." Yasperin, 2021. https://www.google.co.id/books/edition/Pelajaran_Hayat_Kejadian/41AvEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bahtera+nuh+dalam+kitab+kejadian&pg=PT442&printsec=frontcover.
- Lukman, Wahyuddin, and D. A. Malik. *Covid-19: Tinjauan Sejarah Virus Dunia Dan Kebijakan Hukum Penangan Covid-19 Di Indonesia*. Indonesia: Guepedia, 2020.
- Marzuki, Ismail, Erniati Bachtiar, Fitria Zuhriyatun, Agung Mahardika Venansius Purba, Hesti Kurniasih, Deasy Handayani Purba, Dina Chamidah, Jamaludin Jamaludin, Bonaraja Purba, and Ratna Puspita. *COVID-19: Seribu Satu Wajah*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ne, Watchman, and Witness Lee. "Firman Kudus Untuk Kebangunan." Yasperin, 2021. https://www.google.co.id/books/edition/FKKP_Memenuhi_Keperluan_Allah_dan_Keperl/ZY5LEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=nuh+dikurung&pg=PT21&printsec=frontcover.
- Nursofwa, Ray Faradillahisari, Moch Halim Sukur, Bayu Kurniadi Kurniadi, and . Haris. "Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan." *INICIO LEGIS* 1, no. 1 (October 12, 2020).
- Oentoro, Jimmy. *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh*. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Pradana, Alvian Setiya, Bachtiar Putra Ramadhan, M. Nanda Faiz Zaki Yamani, Ziadatun Ni'mah, and Zakiatun Ulya. "Pengaruh Pelaksanaan Isoman (Isolasi Mandiri) Di Desa Dan Di Kota Terhadap Hubungan Sosial Kemasyarakatan." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (September 30, 2021): 253–69.

Reyburn, William D., and Euan McG. Fry. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.

Rokhmah, Dewi, S KM, Globila Nurika, S KM, M KL, Ana Islamiyah Syamila, S Keb M KKK, and Firlyantita Citra Ramadhani Ridwanto. *Buku Saku Isolasi Mandiri Lawan Covid-19 Dengan Bahasa Indonesia Dan Madura*. Indonesia Muda, 2020.

Santoso, Benny, and Johan Satyo Sudirgo. *Faith In Action*. Yogyakarta: Andi, 2006.

Sitompul, Theresia Agustina. "SPIRIT OF NOAH: MEMAKNAI ULANG SEMANGAT KENABIAN DALAM ALKITAB MELALUI KARYA SENI RUPA." *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 10, no. 2 (2018): 195–211.

Supandi, Truli Patrisia, Grace D Kandou, and Fima L F G Langi. "Karakteristik Penderita Coronavirus Disease 2019 Di Kota Kotamobagu." *KESMAS* 10, no. 8 (2021).

Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, et al. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (April 1, 2020): 45.

Viviano, Pauline A. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Wasito, H. R., and Hastari Wuryastuti. *Coronavirus-Kupas Tuntas Sejarah, Sumber, Penyebaran, Patogenesis, Pendekatan Diagnosis Dan Gejala Klinis Coronavirus Pada Hewan Dan Manusia*. Yogyakarta: Andi, 2020.

Wijanarko, Jarot, and Yehuda. *Menjadi Seorang Ayah Di Era Milenial*. Jakarta: Keluarga Bahagia Indonesia, 2018.

Winarno, F G. *COVID-19: Pelajaran Berharga Dari Sebuah Pandemi*. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama, 2020.

Wirawan, Gede Benny Setia, and Pande Putu Januraga. *Sehat Dan Bahagia Selama Menjalani Isolasi Mandiri Covid-19*. Denpasar: Baswara Press, 2021.

Yulianti, and Choyroh Pamungkas Nikmatul. “Diskriminasi Masyarakat Terhadap Pasien Dan Eks Pasien COVID-19.” *Journal of Humanity and Social Justice* 3, no. 2 (2021): 150–63.